

# Adaptasi Ketahanan Nilai Pancasila sebagai Sistem Filsafat dalam Era Pendidikan Digitalisasi

## *Adaptation of Pancasila Value Resilience as a Philosophical System in the Era of Digitalization*

Aida Nur Khaydijah<sup>1</sup>, Ario Pamungkas<sup>2</sup>, Choirunisa Destianawati<sup>3</sup>, Jasmine Aulia Putri Nuryanto<sup>4</sup>, Zia Ammara Alya Dewi<sup>5</sup>

Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Esa Unggul, Bekasi, Jawa Barat

[aidhanurkhaydijah@student.esaunggul.ac.id](mailto:aidhanurkhaydijah@student.esaunggul.ac.id)

### Abstrak

Era digitaslisasi sangat mempengaruhi nilai-nilai pancasila serta memberikan dampak yang sangat besar seperti mulai turunnya nilai-nilai ini akibatnya adanya budaya luar dan kejahatan yang terus meningkat akibat hal ini. Namun, era digital ini juga memberikan dampak positif sehingga perlu adanya pengembangan nilai-nilai pancasila. Dalam menjaga nilai-nilai pancasila, perlu adanya pemahaman dan kesadaran yang tinggi dengan dimulainya pendidikan dan sosialisasi sesering mungkin. Sehingga, perlu adanya bantuan dan kerjasama dari pemerintah untuk mengendalikan teknologi berdasarkan nilai-nilai pancasila yang ada.

**Kata Kunci :** Pancasila, Digital, Filsafat

### Abstract

*The era of digitalization has greatly influenced the values of Pancasila and has had a huge impact, such as the decline of these values as a result of foreign cultures and crime continuing to increase as a result of this. However, this digital era also has a positive impact so that there is a need to develop Pancasila values. In maintaining Pancasila values, there needs to be a high level of understanding and awareness by initiating education and socialization as often as possible. So, there needs to be assistance and cooperation from the government to control this technology in accordance with existing Pancasila values.*

**Keywords:** Pancasila, Digital, Philosophy

## PENDAHULUAN

Era digitalisasi memberikan pengaruh yang sangat besar baik dari kalangan masyarakat umum maupun para pekerja. Pengaruh ini setara dengan nilai Pancasila. Namun, saat ini dalam masyarakat nilai-nilai pancasila mulai menurun akibat meningkatnya budaya luar kedalam Indonesia, meningkatnya kejahatan diberbagai situs tanpa memberikan filter pada gambar atau adegan. Pancasila dapat terdorong apabila

masyarakat mampu mengurangi penggunaan internet dan memanfaatkan dengan baik. 2 hal tersebut merupakan tantangan yang sulit dan diharapkan pada generasi muda mampu meneruskan nilai-nilai Pancasila kedepannya (Shalaisa & Dinie, 2022).

Pancasila dalam pembelajaran berperan dalam menyebarkan nilai yang terdapat didalamnya sebagai ideologi negara dengan

harapan generasi sekarang dan mendatang mampu berperan dan meneruskan nilai-nilai yang terkandung didalamnya (Saputri & Dewi, 2022 dalam Furnamasari et al., 2024)). Pancasila merupakan dasar kehidupan rakyat Indonesia terdiri dari lima prinsip yang mencerminkan identitas bangsa. Pancasila pertama kali dikenalkan pada 1 Juni 1945 dimana saat itu sidang BPUPKI oleh Ir. Soekarno, kemudian disahkan dalam sidang PPKI pada 18 Agustus 1945 dan tertulis dalam Pembukaan UUD 1945. Pancasila berperan sebagai dasar filsafat yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan juga Pancasila pandangan hidup bangsa Indonesia (Purnamasari et al., 2024).

Filsafat merupakan proses berpikir yang menjadi dasar dan pedoman hidup suatu masyarakat atau bangsa, termasuk dalam pendidikan. Sebagai landasan berpikir, filsafat digunakan untuk memahami dan mencari ilmu pengetahuan. Filsafat terus berkembang mengikuti perubahan zaman untuk menyelesaikan berbagai masalah yang muncul. Sejak awal, filsafat sangat mempengaruhi dunia akademik. Dalam sejarahnya, filsafat selalu bergerak dinamis, menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, mengevaluasi pemikiran sebelumnya, dan terus menggali lebih dalam untuk memberikan solusi atas berbagai tantangan. Selain itu, filosofi pancasila juga diartikan sebagai rasional dan refleksi kritis terhadap

Pancasila sebagai budaya dan dasar negara, untuk mencapai tujuan mendasar dan menyeluruh. Pancasila sebagai filsafat memuat pemikiran, pandangan, dan nilai yang menjadi substansi ideologi Pancasila, yang mendasari negara dan kebudayaan (Achadi, 2020).

## LANDASAN TEORI

### Makna nilai Pancasila sebagai sistem filsafat

Pancasila merupakan filsafat negara yang menjadi pedoman bagi warga negara dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Sebagai filsafat, Pancasila mencerminkan pandangan hidup yang mendasar, di mana setiap sila memiliki makna dan nilai yang harus dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Semadi, 2019 dalam Windari & Aziz, 2021).

### Makna Sistem Filsafat dalam Pancasila menurut Dasar Aksiologis

Pancasila pada dasar Aksiologis berasal dari bahasa Yunani yaitu '*axios*' dan '*logos*'. Secara teori diartikan sebagai sesuatu yang diinginkan secara baik. Pancasila sebagai sistem filsafat saling berkaitan dengan hakikat aksiologisnya. Sehingga pada dasarnya, setiap nilai yang terkandung didalamnya saling berkaitan satu sama lain (Windari & Aziz, 2021).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan Adaptasi Ketahanan Nilai Pancasila sebagai Sistem Filsafat dalam Era Digitalisasi menggunakan tinjauan

literatur dengan melakukan review artikel berbentuk jurnal.

## PEMBAHASAN

Pengaruh ideologi asing di era digital mengancam ideologi dan nilai kebangsaan Indonesia karena kemudahan akses informasi melalui internet. Hal ini berpotensi mengubah pemahaman masyarakat terhadap Pancasila, bahkan dapat memicu konflik dan perpecahan jika ideologi asing bertentangan dengan Pancasila. Oleh karena itu, pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai Pancasila perlu ditingkatkan melalui pendidikan, sosialisasi, serta penguatan budaya dan seni yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. (Maharani et al., 2019).

### Implementasi integritas nilai Pancasila pada pendidikan

Dalam (Hasmar & Ismail, 2024; Suriatno, 2025) menjelaskan aspek penting pada implikasi pada integrasi filsafat pendidikan dalam pendidikan saat ini :

1. Adanya penguatan untuk berfikir kritis

Dalam hal ini filsafat pendidikan memiliki peran untuk mengukuhkan pemikiran kritis dari siswa di dorong dengan cara memberikan pertanyaan yang kritis, refleksi dan evaluasi terhadap ide ide serta nilai nilai yang sudah ditemukan mereka selama pembelajaran.

2. Adanya pengembangan etika dan karakter

Selain pemikiran kritis dibutuhkan juga pengembangan etika dan karakter, dengan cara eksplorasi nilai nilai pada etika dan moral dalam konteks pendidikan agar mereka tau bagaimana mengembangkan individu yang beretika dan bertanggung jawab.

3. Perlunya pemberdayaan kemampuan berpikir lateral

Dengan adanya kemampuan berpikir lateral, memungkinkan siswa berpikir yang lebih luas dengan mencari alternatif yang lain untuk menemukan solusi atas jawabannya. Dengan adanya jawaban yang lain memungkinkan terciptanya jawaban yang lebih inovatif dan kreatif.

4. Peningkatan keterlibatan dari siswa

Salah satu hal yang penting disini adalah keterlibatan siswa itu sendiri, dan hal ini yang mendorong keterlibatan siswa agar menjadi aktif dalam pembelajaran adalah pembelajaran filosofis. Dengan mereka aktif ini akan merangsang minat dan partisipasi mereka dalam suatu hal seperti eksplorasi akan ide ide, diskusi dan debat.

5. Menghargai Perbedaan Agama

Dalam pendidikan, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan agama dan memberikan ruang bagi setiap individu untuk beribadah sesuai keyakinannya. Sebagai contoh, sekolah dapat

mengadakan kegiatan yang mendorong toleransi antar umat beragama, seperti diskusi atau kegiatan yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Hal ini sangat membantu dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda saling menghormati.

#### 6. Mengajarkan Solidaritas melalui Kegiatan Sosial

Sekolah dapat mengorganisir kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau penggalangan dana, yang melibatkan semua siswa tanpa membedakan latar belakang. Ini mendorong siswa untuk peduli terhadap kondisi sesama dan berperan aktif, serta mengajarkan mereka untuk berempati dan membangun solidaritas yang kuat dalam masyarakat.

#### 7. Kerja Sama dalam Tugas Kelompok

Di dalam kelas, siswa diberi tugas kelompok yang mengharuskan mereka untuk bekerja sama meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Melalui tugas tersebut, siswa belajar untuk saling menghargai pendapat dan bekerja dalam tim tanpa ada perbedaan yang membatasi.

#### 8. Organisasi sekolah

Misalnya mengikuti kegiatan OSIS atau menjadi ketua kelas, siswa dilibatkan dalam

musyawarah untuk membuat keputusan bersama, seperti memilih ketua osis atau menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan. Setiap suara dihargai, dan keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama.

#### 9. Memberikan Kesempatan yang Sama kepada Semua Siswa

Sekolah memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang sama terhadap fasilitas pendidikan, seperti beasiswa atau bantuan belajar, tanpa memandang latar belakang ekonomi atau sosial mereka. Keadilan sosial dalam pendidikan tercermin dalam upaya memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa.

#### **Implementasi nilai Pancasila sebagai sistem filsafat pada metode pembelajaran**

Teknologi digital memiliki dampak positif dalam pendidikan karakter karena dapat memberikan kekuatan untuk berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah. Tidak hanya tentang belajar, namun juga dapat menjaga dengan aman suatu resiko tentang nilai kehidupan yang tidak hanya mempelajari tentang bagaimana kehidupan dapat berjalan dengan aman. Peluang dalam keberhasilan pendidikan karakter yaitu mengakses video yang memberikan instruksi, keberadaan teknologi layar yang memudahkan anak-anak mengakses teknologi lebih jauh, dan memberikan dukungan perkembangan terkait pengetahuan

dan keterampilan atas norma (Jolls. 2008 dalam Triyanto, 2020).

### **Implementasi nilai Pancasila sebagai sistem filsafat pada teknologi digital**

Penerapan pancasila dalam pengembangan teknologi bertujuan agar terjadinya peningkatan dalam kesejahteraan manusia yang sebagaimana telah dipahami dalam nilai Pancasila oleh suatu kelompok budaya. Pengembangan teknologi bersandar pada sila pertama "Ketuhanan yang Maha Esa" berarti teknologi juga digunakan dengan mempertimbangkan dampak yang terjadi pada masyarakat tentang bagaimana nilai ketuhanan semakin jauh atau semakin dekat dengan nilai. Sila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" mengajarkan bahwa dalam mengembangkan teknologi, manusia harus berpegang pada nilai-nilai moral dan etika. Artinya, kemajuan teknologi harus dilakukan dengan cara yang beradab dan bertanggung jawab, tanpa mengabaikan kemanusiaan. Nilai ketiga dari sila "Persatuan Indonesia" mengacu pada konsep keberagaman dan kebangsaan dalam suatu persatuan yang dikenal sebagai 'Bhinneka Tunggal Ika'. Sila keempat, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan", mengatakan bahwa para ahli teknologi, terutama dalam era digital, harus memiliki kebebasan dan pemahaman tentang apa yang mereka lakukan. Sila kelima "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia" dimaknai dengan

tatanan masyarakat setiap warga negara berhak mendapatkan haknya secara adil dan beradab. Pada sila terakhir, teknologi harus dijaga dengan seimbang oleh masyarakat sesuai dengan keadilan dalam hubungan dengan dirinya, antar kelompok, tuhan dan lingkungan sekitarnya (Yanzi, 2019 dalam Alhudawi et al., 2023).

### **Tantangan nilai Pancasila sebagai sistem filsafat pada era digital**

Saat ini, tantangan penguatan jati diri bangsa semakin kompleks karena adanya teknologi digital yang digunakan untuk memfasilitasi komunikasi internasional. Selain itu, berpotensi mengancam persatuan dan melemahkan nasionalisme akibat masuknya pengaruh budaya asing melalui media digital. Pengaruh budaya asing dapat mempengaruhi cara berpikir dan hidup, yang pada akhirnya berdampak pada identitas nasional, persatuan, dan reputasi negara. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap jati diri nasional sebagai landasan persatuan bangsa.

Pemerintah perlu mengendalikan informasi internet dengan membatasi dan menghapus konten yang dapat melemahkan Pancasila dan persatuan bangsa, serta mendorong pengembangan teknologi dengan membatasi penyebaran informasi berbahaya. Kombinasi peningkatan pemahaman Pancasila di kalangan masyarakat dan pengendalian informasi asing dapat

memperkuat nilai kebangsaan dan persatuan. Untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme, pemahaman Pancasila perlu ditanamkan sejak dini. Teknologi dalam era digital dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan partisipasi publik dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan penting. Teknologi digital memungkinkan warga berinteraksi dengan pemerintah dan berpartisipasi melalui platform daring seperti aplikasi, media sosial, dan forum digital, contohnya melalui forum diskusi dan dengar pendapat publik daring.

## KESIMPULAN

Pendidikan Pancasila sangat penting di era digital untuk membentuk etika dan moral generasi saat ini. Dalam menghadapi tantangan teknologi, peran pendidikan sangat penting untuk membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, menjaga moralitas, dan melawan pengaruh buruk media sosial. Dengan menggabungkan pendidikan karakter dan literasi digital, generasi muda bisa lebih bijak dalam memanfaatkan teknologi, memahami pentingnya demokrasi, toleransi, dan persatuan, serta memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Memahami prinsip-prinsip Pancasila untuk generasi saat ini memiliki kemampuan untuk menjadi pelopor transformasi yang mempertahankan identitas Indonesia dalam era globalisasi. Selain menanamkan nilai-nilai demokrasi, keadilan sosial, persatuan, dan kerukunan beragama, pendidikan ini juga mengajarkan

kejujuran, penghormatan terhadap keberagaman, dan tanggung jawab sosial. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang peran mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab jika Pendidikan Pancasila dimasukkan ke dalam sistem pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, M. W. (2020). *Pancasila sebagai falsafah Negara Indonesia*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41049/1/PANCASILA%20SEBAGAI%20FALSAFAH%20NEGARA%20INDONESIA.pdf>
- Alhudawi, U., Dini Pratiwi, V., & Budidaya Binjai, S. (2023). Filsafat Pancasila dalam perkembangan teknologi. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 9(1). <https://mail.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/ja/article/view/863>
- Furnamasari, Y. F., Fauzy, A. R., Pingkan, A. D., Luthfiatunnisa, F. F., Haq, M. A., Anisa, R., Maghfira, R. Z. E., Ristianti, R., & Sabirah, R. (2024). Pendidikan pancasila di era digital: Mengatasi tantangan moralitas dan etika. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 2719–2727. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1137>
- Hasmar, A. S., & Ismail. (2024). 4.+Arni+Sastrawati+Hasmar.+AR. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1). <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp>

- Maharani, S. D., Surono, S., Zubaidi, A., & Sutarmanto, H. (2019). Indeks ketahanan ideologi pancasila. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(2), 277–294.  
<https://doi.org/10.22146/jkn.31823>
- Purnamasari, I., Togito Siahaan, E., Fajar Sahendra Chan, M., Hendratmo, J., & Efraim Situmorang, A. (2024). Pemahaman dan Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Sistem Filsafat. *AR RUMMAN - Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2).
- Shalaisa, S., & Dinie, A. D. (2022). Tantangan nilai-nilai Pancasila pada generasi milenium di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9909–9913.  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3989>
- Suriatno, A. (2025). Filsafat Pendidikan di Era Digital: Sebuah Pendekatan Kualitatif untuk Membangun Kemandirian Belajar. *Journal Scientific of Mandalika (Jsm) e-ISSN*, 6(2), 2025.  
<http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla>
- Triyanto. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184.  
<https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Windari, S., & Aziz, M. I. (2021). Filsafat Dalam Sistem Nilai Pancasila. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan*
- Ilmu Sosial*, 2(1).  
<https://doi.org/doi.org/10.47134/aksiologi.v2i1.64>